

## Bab IV

### Kesimpulan

Dengan bertitik tolak dari pembahasan dan pemahaman yang telah diuraikan, maka tulisan ini sampai kepada pemahaman pokok sebagai berikut :

1. Istilah Kerajaan Allah menjadi ciri khas pemberitaan dan pengajaran Yesus. Dari tindakan dan perbuatannya, yang dimaksudkan Yesus dengan Kerajaan Allah adalah tindakan Allah dalam menyelamatkan umatNya. Kerajaan Allah tidak hanya dimaksudkan suatu wilayah atau lingkungan kekuasaan dengan batas batas wilayah tertentu, seperti yang dimengerti tentang kerajaan kerajaan yang ada di dunia ini, melainkan menunjuk kepada peristiwa peristiwa yang dalamnya Allah menyatakan diri selaku Raja, yang memerintah dan menyelamatkan umatNya.

Peristiwa peristiwa yang dimaksud, seluruh kehidupan, pemberitaan dan pelayanan Yesus yang semuanya merupakan pernyataan Kerajaan Allah. Dalam pelayanan Yesus itu, benar benar telah terjadi sesuatu dan sesuatu itu adalah kehadiran Allah yang bertindak menyelamatkan dan membebaskan umatNya. Mereka yang telah mengalaminya akan merasakan kebahagiaan dan pengharapan dalam diri mereka dan dapat membagikannya kepada yang lain.

2. Sisi lain dari tindakan penyelamatan Allah itu, yaitu kita dituntut memberi respon yang cepat dan tepat. Dalam memberikan respon dan jawaban yang tepat itu terletak jaminan untuk mengalami kelangsungan pengalaman akan kehadiran Allah yang menyelamatkan. Tanpa memberi respon yang tepat, kita akan mengalami seperti apa yang dialami para undangan yang berdalih, dalam perumpamaan Perjamuan. Mereka tidak datang ke perjamuan dengan bermacam macam dalih, maka pada akhirnya mereka menghadapi kenyataan bahwa tempat mereka digantikan oleh orang orang lain. ( lihat Luk 14 : 15 – 24 ).

Respon dan tanggapan yang tepat sepadan dengan misi Kerajaan Allah adalah bertobat dan percaya kepada Injil ( Mark 1 : 15 ). Dalam pemberitaan Yesus, pertobatan mempunyai arti yang luas. Ia tidak lagi dipahami sebagai persiapan yang perlu dilakukan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, melainkan suatu kenyataan yang ditimbulkan oleh anugerah Allah. Pengalaman akan anugerah Allah, itulah yang membuahkan pertobatan. Dengan demikian pertobatan berarti mempersembahkan seluruh hidup kepada Allah saja. Hidup yang mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap akal budi dan dengan segenap kekuatan. Kasih terhadap Allah tidak pernah dapat dilepaskan hubungannya dengan kasih terhadap sesama manusia. ( lihat Mat 22 : 37 – 40 ).

Jelaslah misi Kerajaan Allah menegaskan tanggung jawab seseorang terhadap sesamanya untuk bersama sama membangun kehidupan bersama yang lebih baik dan mendatangkan kebaikan bersama.

3. Dalam menjalankan misi Kerajaan Allah, gereja akan berhadapan dengan penguasa penguasa dunia. Bisa saja gereja dimusuhi bahkan dibenci. Itulah risiko yang harus ditanggung oleh gereja. Gereja gereja di Indonesia seharusnya tidak perlu takut meyuarkan kenabiannya, sebab secara konstitusional hak bersuaranya dijamin dan secara teologis, memang sudah menjadi tugasnya. Fungsi profetis dalam rangka misi Kerajaan Allah harus dinampakkan terhadap penguasa politik yang seringkali mencari legitimasi agama atas tindakan yang sebenarnya hanya demi kepentingan *status quo*. Suara serta berita keadilan dan perdamaian harus diperdengarkan oleh gereja, dimanapun ia hadir, agar keutuhan bangsa Indonesia sebagai ciptaan Allah dapat diperjuangkan bersama.
4. Dalam kehidupan bergereja, pelayanan menjadi kata kunci, tetapi bukan dalam pengertian yang biasa dikenakan pada istilah pelayanan, yaitu segala hal yang berkaitan dengan aktivitas intern di dalam gereja. Pelayanan dipahami dan dihayati sebagai panggilan gereja untuk hidup dan berjuang melayani secara kritis di dunia ini.

Melihat kenyataan kehidupan politik saat ini, gereja harus semakin terpenggil untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan setia, sehingga tidak mudah dijinakkan oleh penguasa politik yang tidak demokratis dan tidak manusiawi itu. Dalam suasana semacam itu gereja harus semakin kritis dan selalu berpihak pada yang lemah, tertindas dan menderita sebagai akibat keputusan politis yang sewenang wenang. Di samping itu gereja harus tetap menawarkan cinta kasih, pengampunan dan perdamaian dengan semua pihak yang membutuhkan.

Misi Kerajaan Allah yang diemban gereja di bidang politik adalah sesuatu yang secara teologis tidak terhindarkan. ( band. Eka <sup>1</sup> ).

5. Agar gereja tidak melakukan kesalahan yang sama dalam hal isi khotbah, yaitu hanya membicarakan kehidupan di akhirat atau hal hal sorgawi saja, sehingga menghasilkan generasi jemaat yang penakut, maka gereja perlu mengkhotbahkan dan mengajarkan teologi Kristen yang penuh, melalui acara Pembinaan Warga Gereja atau Pemahaman Alkitab dan sebagainya. Seluruh aspek kehidupan orang Kristen sebagai individu, maupun kehidupannya di masyarakat, perlu dibicarakan. Gereja tidak boleh mengabaikan ajaran ajaran penting dalam Alkitab. Misi Kerajaan Allah untuk

---

<sup>1</sup> Lihat Eka Darmaputera, **Fungsi Sosial Politik ( Jabatan ) Gereja** dalam *Penuntun* Vol. 1 No. 3, April – Juni 1995, h 283.

memperjuangkan keadilan, tidak dapat dipisahkan dengan pelayanan hukum. Gereja bertugas mengembangkan wawasan relasi keadilan Allah dengan hukum dan keadilan manusia. Keadilan Allah dijadikan tolok ukur dalam pelayanan sosial dan pelayanan hukum. Tindakan ini merupakan tindakan nyata gereja dalam mewujudkan tanda tanda Kerajaan Allah. Dalam kaitan dengan tindakan sosial gereja, ucapan J. Nyerere, mantan presiden Tanzania, dalam sebuah ceramahnya tentang tugas gereja dalam pembangunan Dunia Ketiga perlu kita perhatian :

Kalau kita tidak secara aktif menentang struktur struktur sosial dan organisasi organisasi ekonomis yang mentakdirkan manusia menjadi miskin, terhina dan takluk, maka gereja tidak akan berarti lagi bagi manusia. Agama Kristen akan merosot menjadi momok yang hanya masih akan mengesankan bagi orang penakut. Kalau gereja, anggota anggota dan lembaga lembaganya tidak mengungkapkan cinta kasih Allah kepada manusia dengan ikut serta dan menjadi pemimpin dalam protes konstruktif terhadap keadaan manusia dewasa ini, maka gereja akan disamakan dengan ketidakadilan dan penindasan. Andaikata demikian halnya, maka gereja akan lenyap – dan dalam arti kemanusiaan sepatutnya lenyap – sebab adanya gereja semacam itu tidak akan mempunyai arti lagi bagi manusia dewasa ini.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat Soegeng Hardiyanto, **Gereja Dalam Kehidupan Dunia, Sebuah Usaha Pemahaman Eklesiologi Tentang Gereja Dan Kehidupannya Di Dunia**, dalam *Agama Dalam Dialog*, penyunting Balitbang PGI ( Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999 ) h 254 – 255.